

Pemertahanan Adat Bali dan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bali, Kabupaten Langkat

Maintaining Balinese Customs and Religious Moderation in the Balinese Village Community, Langkat

Muhammad Hendry Devano*, Linawati, Hafiz Alif Oemar & Rachmad Abduh

Progam Studi Strata Ilmu Hukum, Fakultas Hukum,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 15 Oktober 2023; Direview: 17 Oktober 2023; Disetujui: 05 November 2023

*Corresponding Email: mhendrydevano@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Bali oleh generasi ketiga transmigran suku Bali Langkat, untuk mengetahui moderasi beragama umat Islam dan Hindu pada masyarakat Kampung Bali di Kabupaten Langkat, untuk mengetahui pemertahanan adat Bali oleh generasi ketiga suku Bali di Kabupaten Langkat, Masalah penelitian ini difokuskan pada generasi ketiga masyarakat suku Bali yang menetap di Sumatera Utara dan masyarakat Islam di Kampung Bali. Guna untuk mendekati permasalahan ini digunakan teori adat dan moderasi beragama, data-data dikumpulkan melalui survei literatur, observasi dan wawancara dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menyimpulkan masyarakat suku Bali yang menetap di Sumatera Utara sejak tahun 1963 telah mencapai beberapa generasi, pada saat ini telah mencapai generasi ketiga dan keempat, penggunaan bahasa Bali pada generasi ketiga mengalami penurunan yang signifikan tetapi dalam pemertahanan adat masih banyak yang dipertahankan meskipun dilakukan penyederhanaan. Masyarakat Hindu Bali juga melakukan moderasi beragama yang menciptakan kerukunan antar umat beragama, sikap tindakan masyarakat Kampung Bali Langkat tersebut sejalan dengan ajaran moral agama Hindu yaitu *Tat Twam Asi*, moderasi agama juga dilaksanakan umat Islam dengan prinsip agama Islam.

Kata Kunci: Bali; Moderasi; Adat; Langkat.

Abstract

*This article aims to determine the maintenance of the Balinese language by the third generation of Langkat Balinese transmigrants, to determine the religious moderation of Muslims and Hindus in the Balinese Village community in Langkat Regency, to determine the maintenance of Balinese customs by the third generation of the Balinese tribe in Langkat Regency. This research problem is focused in the third generation of Balinese tribal people who live in North Sumatra and Islamic communities in Kampung Bali. In order to approach this problem, customary theory and religious moderation were used, data was collected through literature surveys, observations and interviews and analyzed qualitatively using an ethnographic approach. This research concludes that the Balinese people who have lived in North Sumatra since 1963 have reached several generations, currently they have reached the third and fourth generations, the use of the Balinese language in the third generation has experienced a significant decline, but in terms of maintaining customs, many traditions are still maintained despite simplification. . The Balinese Hindu community also carries out religious moderation which creates harmony between religious communities. The attitudes of the people of Kampung Bali Langkat are in line with the moral teachings of the Hindu religion, namely *Tat Twam Asi*. Religious moderation is also carried out by Muslims according to the principles of the Islamic religion.*

Keywords: Bali; Moderation; Custom; Step up

How to Cite: Devano, M, H., Linawati., Oemar, H, A., & Abdu., R. (2023) Pemertahanan Adat Bali dan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bali, Kabupaten Langkat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (2): 714 -723.



PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan adat, kebudayaan dan moderasi beragama masyarakat Kampung Bali di Kabupaten Langkat, masyarakat Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki berbagai macam suku dan kepercayaan, keberagaman suku tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda juga, Pada tahun 1963 pemerintah daerah Bali melakukan program transmigrasi terhadap penduduk suku Bali di pulau dewata dikarenakan adanya bencana alam meletusnya Gunung Agung yang menyebabkan lumpuhnya ekonomi masyarakat, wilayah tujuan transmigrasi tersebut adalah Provinsi Sumatera Utara, masyarakat suku Bali yang mengikuti program transmigrasi tersebut terdapat yang menetap dan pulang kembali ke pulau Dewata, masyarakat suku Bali yang menetap di Provinsi Sumatera Utara melakukan permohonan perkampungan di salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, kabupaten tersebut adalah Kabupaten Langkat, bahasa Bali merupakan suatu aset kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia, suku Bali merupakan suku yang memiliki corak yang khas pada setiap kebudayaannya termasuk juga bahasanya, masyarakat Bali yang membuka perkampungan di Kabupaten Langkat mempertahankan bahasa Balinya dari akulturasi kebudayaan lokal (Darma & Siregar, 2017).

Kabupaten Langkat yang didominasi oleh masyarakat Melayu merupakan suatu kabupaten dengan luas wilayah 6,263 km² yang terdiri dari 23 kecamatan dan 240 desa serta 37 kelurahan. (Rika, 2020) Masyarakat suku Bali yang menetap di Kabupaten Langkat, mendirikan suatu perkampungan yang diberi nama "Kampung Bali" pada Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, masyarakat suku Bali tersebut masih mempertahankan adat Bali dan juga agama Hindunya sebagaimana pada pulau dewata, jumlah penduduk Kampung Bali terdiri dari 78 keluarga, 65 keluarga kependudukannya di Desa Paya Tusam dan 18 KK Kependudukannya di Desa Besilam, jumlah masyarakat suku Bali beragama Hindu saat ini yaitu 35 KK, 40 KK suku Jawa beragama Islam dan 3 KK suku batak Karo beragama kristen, hingga sampai saat ini masyarakat tidak mengetahui batas wilayah antara Desa Paya Tusam dan Desa Besilam di Kampung Bali (Kirani, 2023). Tradisi Adat Bali terdiri dari berbagai macam seperti strata suku Bali, tradisi *mesuryak*, *ngenjot*, *parang pandan*, *makare-kare*, *megibung* dan *makepung* sedangkan upacara adat Bali secara garis besar digolongkan menjadi 4 bagian, yakni: upacara adat pernikahan, kehamilan dan kelahiran, kematian dan juga keagamaan (Mashita, 2019: 13).

Kampung Bali memiliki beberapa etnis dan juga agama yang dianut masyarakat, etnis pada Kampung Bali yaitu suku Bali, Jawa dan Batak, dan agama yang dianut masyarakatnya yaitu Hindu, Islam dan Kristen, Suku Bali yang menetap pada Kabupaten Langkat menambah kearifan suku yang didominasi oleh suku Melayu, Jawa dan atak, keragaman budaya merupakan suatu hal yang alami terjadi di Indonesia, keragaman terjadi dikarenakan bertemunya suatu individu atau kelompok dalam suatu daerah yang sama dengan suku dan kepercayaan yang berbeda, multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham banyaknya kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu derajat yang tinggi oleh manusia, oleh sebab itu dalam memandang dan menetapkan kebudayaan perlu analisis secara fungsional, secara istilah dikenal kata multikulturalisme secara deskriptif dan multikulturalisme normatif, multikulturalisme deskriptif menjelaskan mengenai kemajemukan, sedangkan multikulturalisme normatif menjelaskan ikatan-ikatan moral suatu kelompok masyarakat (Akhmadi, 2019).

Moderasi beragama tidak lepas dari istilah toleransi, moderasi adalah sebuah proses, dan toleransi adalah akibat diterapkan moderasi, kata toleransi dapat diartikan keterbukaan, dalam arti menyukai semua orang, membiarkan orang lain mengutarakan pandangannya, dan tidak mengganggu kebebasan berpikir mereka. Jika kita memikirkan toleransi dalam pengertian ini, kita dapat mengatakan demikian itu adalah keterbukaan untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda, toleransi bekerja dua arah, memungkinkan orang melakukan hal yang sama mengutarakan pendapatnya dan menerima gagasan sepanjang tidak merusak keyakinan agamanya dengan siapa mereka tidak setuju. Demi tercapainya rasa persatuan dan kesatuan bangsa, toleransi terhadap berbagai hal Agama merupakan suatu hal yang penting. Sedangkan pencapaian pertumbuhan nasional didasarkan pada tentang keharmonisan nasional. Demi tercapainya kehidupan yang aman, tenteram, dan harmonis, umat beragama harus bekerja sama dengan sikap toleran dan saling menghormati secara substantif (Jamaludin, 2022).



Pada daerah-daerah lain yang menjadi lokasi transmigran, masyarakat lokal mengalami perselisihan dengan para transmigran, daerah yang pernah mengalami perselisihan tersebut di antaranya Provinsi Lampung, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Aceh dan Provinsi Papua, Barat, perselisihan tersebut timbul dikarenakan kecemburuan sosial, serta perselisihan agama dan adat yang berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat lokal, konflik sosial tersebut terkadang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dikarenakan ketidak mampuan komunikasi dan moderasi beragama diantara kedua pihak yaitu transmigran dan masyarakat lokal sebagaimana Dikemukakan oleh Sri et al., (2021) Pada buku yang berjudul "Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis Dan Agama" dikatakan pentingnya komunikasi antar budaya bersifat kompleks dan banyak tantangan, perbedaan nilai, kepercayaan dan pola komunikasi mempengaruhi bagaimana pesan diciptakan, dibagi dan diinterpretasikan, masalah yang berpotensi muncul dalam komunikasi antar budaya, adalah bila partisipan gagal mengenali perbedaan, merasa gelisah dalam ambiguitas, komunikasi antarbudaya terjadi jika anggota dari satu budaya tertentu membagi simbol kepada anggota budaya lain, setiap komunikasi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara (2023) terhadap I Nyoman Sutejo menyatakan suku Bali yang menetap di Kampung Bali Langkat membuat suatu perkumpulan atau organisasi yang diberi nama suka-duka, kelompok ini dibentuk sebagai wadah masyarakat suku Bali di Kabupaten Langkat untuk menjaga adat dan kebudayaan mereka, kelompok masyarakat tersebut juga berfungsi sebagai penghubung antara kelompok suku Bali yang berada di Provinsi Sumatera Utara, kelompok suka-duka dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk persekutuan adat genologis-teritorial, masyarakat suku Bali dalam melaksanakan perkumpulan kelompok atau berdiskusi yang dilaksanakan pada hari-hari sebelum upacara adat maupun upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali, masyarakat Kampung Bali telah mencapai generasi ketiga dan pada generasi ketiga mengalami penurunan pemertahanan bahasa Bali, ketidak mampuan pemertahanan generasi ketiga sebagai generasi penerus suku Bali di Langkat di khawatirkan di masa yang akan datang penggunaan bahasa Bali tidak ada lagi di Kampung Bali Langkat, jumlah masyarakat suku Bali yaitu 35 KK, generasi ketiga beragama Hindu sebanyak 122 jiwa sedangkan generasi kedua sebanyak 60 jiwa, sedangkan jumlah masyarakat Jawa beragama Islam di Kampung Bali sebanyak 40 KK atau 200 jiwa.

Bentuk-bentuk persekutuan hukum adat di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor teritorial dan genologis, faktor teritorial dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi kelompok masyarakat dikarenakan daerah ataupun wilayah yang mereka tempati, sedangkan faktor genologis adalah suatu keadaan yang melandasi atau mempengaruhi dikarenakan suatu hubungan keturunan atau pertalian sedarah, secara umum tata susunan persekutuan hukum adat di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian, yakni :

1. Persekutuan genologis. Suatu persekutuan masyarakat hukum adat secara teratur dikarenakan hubungan sedarah secara langsung atau tidak langsung dikarenakan adanya kesamaan leluhur
2. Persekutuan teritorial. Merupakan suatu perkumpulan masyarakat adat yang hidup secara teratur dilatarbelakangi oleh daerah yang mereka bertempat tinggal, persekutuan ini terbagi menjadi 3 bagian yakni, persekutuan desa, persekutuan daerah, dan perserikatan beberapa kampung.
3. Persekutuan hukum genologis-teritorial. Yaitu suatu persekutuan masyarakat adat yang dilatarbelakangi oleh kesamaan wilayah yang mereka bertempat tinggal tetapi juga memiliki garis hubungan sedarah (Astuti, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Desky, (2022) dengan judul "Implementasi moderasi beragama Hindu Bali berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Bali Kabupaten Langkat" menyatakan bahwa moderasi beragama telah diterapkan masyarakat Hindu Bali, yang bertempat tinggal Kabupaten Langkat dengan menghormati penduduk yang beragama lain yang menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Sedangkan Ramadani et al., (2018) pada jurnal ilmiahnya yang berjudul "The language maintenance of Balinese in Langkat" menyatakan bahwa kemampuan masyarakat suku Bali di Langkat berbicara dan mempraktikkan bahasa Bali tersebut di lingkungannya dan komunikasi

sehari-hari mempengaruhi mereka untuk mempertahankan bahasanya dan meningkatkan bahasanya. Pada penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada focus penelitiannya, pada penelitian ini penelitian adat dan kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Bali terutama penggunaan bahasa Bali oleh generasi ketiga, sebagai generasi yang masih mudah penerus masyarakat suku Bali Langkat, dan penelitian ini juga berfokus pada moderasi agama Islam dan Hindu di Kampung Bali Langkat. Masyarakat Bali yang menetap di Kabupaten Langkat telah mencapai generasi ketiga, adat sendiri merupakan suatu gabungan budaya, bahasa, dan kepercayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi, pendekatan etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis suatu perkumpulan budaya yang bertujuan untuk mengartikan suatu pola tindakan, keyakinan dan bahasa yang bertahan dari berbagai periode, etnografi adalah gambaran suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan kebudayaannya, atau dapat dikatakan etnografi adalah uraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa di suatu tempat dan di suatu waktu (Manan, 2021). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sumber data primer merupakan data yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti atau informasi yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian, data primer yang dimaksud seperti hasil wawancara secara mendalam dan observasi partisipan terhadap 50% masyarakat Kampung Bali, sumber data sekunder yakni sumber data yang telah dikumpulkan orang lain dalam sebuah penelitian, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua, seperti kepala desa, sekretaris desa beserta perangkatnya, dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan serta pembandingan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan dua cara, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi partisipan yakni dengan pengamatan langsung di daerah penelitian dengan menggunakan prosedur yang telah disusun berdasarkan pilihan-pilihan tentang pemertahanan adat dan kebudayaan masyarakat Kampung Bali dan wawancara secara mendalam dengan tatap muka dan melakukan pertanyaan kepada beberapa narasumber di Kampung Bali dan teknik Pengumpulan Data Sekunder Survei literatur, merupakan pemahaman yang bersumber pada buku, jurnal yang berhubungan dengan pemertahanan adat dan kebudayaan Bali, indikator pada penelitian ini yakni mengenai pemertahanan adat Bali yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Kabupaten Langkat, seperti beberapa upacara adat *Nyepi, Melasti, Tumpek Udo, Kuningan dan galungan, Ngerupuk, Saraswati, Ngaben, Mespendes* dan Indikator pendukung terlaksananya adat seperti Baju adat dan Ukiran Bali. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, pada teknik analisis data kualitatif, analisis datanya mengarah pada penggunaan deskripsi untuk hasil analisisnya. Teknik ini tidak berfokus pada angka-angka, melainkan pada penjelasan, penyebab, dan hal-hal yang mendasari topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemertahanan Bahasa Bali Oleh Generasi Ketiga Transmigran Suku Bali

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki corak khusus pada dialegnya, bahasa Bali merupakan suatu bahasa yang cukup tua usianya, bahasa Bali yang saat ini digakan oleh masyarakat suku Bali berbeda dengan bahasa Bali kuno yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa kuno, Bahasa Bali jika dilihat dari rasa bahasanya dapat dibagi menjadi 3 yakni (1) Rasa bahasa dalam bentuk kata meliputi : (a) *kruna alus mider*, (b) *kruna alus madia*, (c) *kruna alus singgih*, (d) *kruna alus singgih*, (e) *kruna alus sor*, (f) *kruna mider*, (g) *kruna andap*, dan (h) *kruna kasar*. (2) Rasa bahasa dan bentuk kalimat meliputi: (a) *lengkara alus singgih*, (b) *lengkara alus madia*, (c) *lengkara alus sor*, (d) *lengkara andap*, dan (e) *lengkara kasar*. (3) Selanjutnya Bahasa Bali dilihat dari rasa bahasanya dibagi menjadi (a) *bahasa alus*, (b) *bahasa madia*, (c) *bahasa andap*, dan (d) *bahasa kasar* (Mastini, 2019).



Jumlah Masyarakat Suku Bali berdasarkan data Desa Paya Tusam dan Bukit Dinding bahwa generasi kedua sebanyak 60 jiwa sedangkan generasi ketiga sebanyak 122 jiwa, total jumlah masyarakat suku Bali di Kampung Bali yaitu 181 jiwa. Hasil Wawancara Pada I Made Darte (2023), sebagai seorang generasi ketiga masyarakat Kampung Bali menyatakan Pemertahanan bahasa oleh kelompok suku masyarakat berbeda-beda, terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa tradisional oleh kelompok persatuan adat, implementasi pemertahanan bahasa Bali dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Bali oleh masyarakat Kampung Bali Langkat, pemertahanan dan penggunaan bahasa Bali oleh generasi pertama dan kedua sangatlah digunakan, berbaurnya masyarakat suku Bali dengan masyarakat lokal suku batak, Melayu dan Jawa menciptakan akulturasi kebudayaan diantara suku-suku tersebut, masyarakat suku Bali yang menetap di Sumatera Utara sejak tahun 1963 telah mencapai beberapa generasi, masyarakat suku Bali yang berada di Kampung Bali Langkat pada pada saat ini telah mencapai generasi ketiga, generasi ketiga merupakan generasi yang memiliki rentang usia 7-23 tahun. Sedangkan I Wayan Olan (2023) menyatakan generasi ketiga ini memiliki peran penting dalam mempertahankan kebudayaan Bali di Kampung Bali Langkat, bahasa Bali termasuk menjadi bagian dari budaya Bali, generasi kedua suku Bali di kabupaten Langkat terus mengalami penurunan dikarenakan faktor usia, generasi kedua pada saat ini hanya sebanyak 60 jiwa sedangkan untuk jumlah generasi ketiga yaitu 122 jiwa. Penggunaan bahasa Bali pada generasi ketiga mengalami penurunan yang signifikan, sebagaimana hasil observasi penelitian pada subjek penelitian sebanyak 61 jiwa:

Table 1. Data Penggunaan Bahasa Bali oleh Generasi Ketiga Masyarakat Kampung Bali Langkat, Juli 2023

Keterangan	Jumlah Sampel	Persentase	Hasil Penilaian
Terhadap keluarga dekat	15	20%	8%
Terhadap tetangga sesama suku Bali	10	15%	4%
Terhadap teman sesama suku Bali	10	10%	2%
Terhadap tetangga berbeda suku	5	10%	1%
Ketika upacara adat	6	20%	15%
Upacara keagamaan	15	20%	15%
Total	61 Jiwa	100 %	45%

Sumber: Hasil Observasi, Kampung Bali, Juli 2023.

Terdapat beberapa faktor berkurangnya penggunaan bahasa Bali oleh generasi ketiga suku Bali yaitu: kesadaran akan pentingnya pemertahan bahasa Bali dan tingkat kemampuan berbahasa Bali oleh generasi ketiga suku Bali, dalam konteks kemampuan berbahasa generasi ketiga tidak memampuni dalam berbahasa Bali dikarenakan tidak adanya pembelajaran bahasa Bali oleh kedua terhadap generasi ketiga, faktor-faktor tersebut menjadi permasalahan utama dalam pemertahan bahasa Bali di Kampung Bali Langkat, adapun juga faktor lain yang menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Bali oleh generasi ketiga yaitu berkurangnya jumlah penduduk yang pada saat awal menetapnya masyarakat suku Bali di Kabupaten Langkat yakni sejumlah 87 keluarga dan saat ini hanya 35 keluarga. Generasi ketiga masyarakat suku Bali di Langkat cenderung menggunakan bahasa Bali ketika melaksanakan upacara adat dan keagamaan saja, upacara adat dalam hal pembacaan mantranya masih menggunakan bahasa Bali menjadi faktor tingginya penggunaan bahasa Bali oleh suku Bali generasi ketiga, pada penggunaan bahasa oleh oleh masyarakat generasi ketiga pada tetangga sesama suku Bali dipengaruhi oleh perkumpulan masyarakat Hindu Bali bernama suka-duka yang mejadi wadah oleh masyarakat untuk berbaur dan membahas upacara keagamaan Hindu, pemertahanan bahasa pada generasi ketiga sangat menurun berbanding terbalik dengan penggunaan bahasa Bali oleh generasi kedua.

Pemertahanan Adat Bali oleh Generasi Ketiga Transmigran Suku Bali

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki corak khusus pada dialegnya, bahasa Bali merupakan suatu bahasa yang cukup tua usianya, bahasa Bali yang saat ini digunakan oleh masyarakat suku Bali berbeda dengan bahasa Bali kuno yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa kuno, Bahasa Bali jika dilihat dari rasa bahasanya dapat dibagi menjadi 3 yakni (1) Rasa bahasa dalam bentuk kata meliputi : (a) *kruna alus mider*, (b) *kruna alus madia*, (c) *kruna alus singgih*, (d) *kruna alus singgih*, (e) *kruna alus sor*, (f) *kruna mider*, (g) *kruna andap*, dan (h) *kruna kasar*. (2) Rasa bahasa dan bentuk kalimat meliputi : (a) *lengkara alus singgih*, (b) *lengkara alus madia*, (c) *lengkara alus sor*, (d) *lengkara andap*, dan (e) *lengkara kasar*. (3) Selanjutnya Bahasa Bali dilihat dari rasa bahasanya dibagi menjadi (a) *bahasa alus*, (b) *bahasa madia*, (c) *bahasa andap*, dan (d) *bahasa kasar*. (Mastini, 2019)

Jumlah masyarakat suku Bali berdasarkan data Desa Paya Tusam untuk generasi kedua sebanyak 60 jiwa sedangkan generasi ketiga sebanyak 122 jiwa, total jumlah masyarakat suku Bali di Kampung Bali yaitu 182 jiwa. Hasil Wawancara Pada I Made Darte (2023), sebagai seorang generasi ketiga masyarakat Kampung Bali menyatakan Pemertahanan bahasa oleh kelompok suku masyarakat berbeda-beda, terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa tradisional oleh kelompok persatuan adat, implementasi pemertahanan bahasa Bali dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Bali oleh masyarakat Kampung Bali Langkat, pemertahanan dan penggunaan bahasa Bali oleh generasi pertama dan kedua sangatlah digunakan, berbaurnya masyarakat suku Bali dengan masyarakat lokal suku Batak, Melayu dan Jawa menciptakan akulturasi kebudayaan diantara suku-suku tersebut, masyarakat suku Bali yang menetap di Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 1963 telah mencapai beberapa generasi, masyarakat suku Bali yang berada di Kampung Bali Langkat pada pada saat ini telah mencapai generasi ketiga, generasi ketiga merupakan generasi yang memiliki rentang usia 7-23 tahun. Sedangkan I Wayan Olas (2023) menyatakan generasi ketiga ini memiliki peran penting dalam mempertahankan kebudayaann Bali di Kampung Bali Langkat, bahasa Bali termasuk menjadi bagian dari budaya Bali, generasi kedua suku Bali di kabupeten Langkat terus mengalami penurunan dikarenakan faktor usia, genrasi kedua pada saat ini hanya sebanyak 60 jiwa sedangkan untuk jumlah generasi ketiga yaitu 122 jiwa. Penggunaan bahasa Bali pada generasi ketiga mengalami penurunan yang signifikan, sebagaimana hasil obsevasi penelitian pada subjek penelitian sebanyak 61 jiwa :

Table 2. Data Pemertahanan Adat Bali oleh Generasi Ketiga Masyarakat Kampung Bali Langkat, Juli 2023

Keterangan	Jumlah Sampel	Persentase	Hasil Penilaian
<i>Nyepi</i>	7	10%	10%
<i>Melasti</i>	6	10%	10%
<i>Tumpek Udo</i>	6	10%	7%
<i>Ukiran</i>	6	10%	3%
<i>Baju Adat</i>	6	10%	3%
<i>Kuningan dan galungan</i>	6	10%	7%
<i>Ngerupuk</i>	6	10%	7%
<i>Saraswati</i>	6	10%	7%
<i>Ngaben</i>	6	10%	0%
<i>Mespendes</i>	6	10%	0%
Total	61	100 %	54%

Sumber: Hasil Observasi, Kampug Bali, Juli 2023

Hasil wawancara dengan I Made Joli (2023) menyatakan upacara adat pada masyarakat Kampung Bali Langkat mengalami penyederhanaan tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung pada upacara adat tersebut, saeperti upacara adat *tumpek udo* dimana masyarakat hanya mengeluarkan anggaran sebesar Rp 5,500,000 dapat melaksanakan adat yang mengandung nilai-nilai kasih sayang, upacara adat *tumpek udo* merupakan upacara adat Bali atas ungkapan terimakasih masyarakat atas kemakmuran yang diberikan oleh alam, upacara adat ini dilaksanakan pada 6 bulan sekali, upacara adat ini dilaksanakan pada pohon-pohon bsear, dimana masyarakat memberikan sesajen pada alam. Sedangkan I Wayan Tunas (2023) mengungkapkan penyederhanaan upacara adat Bali dipengaruhi oleh 2 faktor yakni, anggaran dan jumlah penduduk, upacara adat Bali yang murni membutuhkan anggaran puluhan hingga ratusan juta,



masyarakat suku Bali Langkat yang bekerja sebagai petani dengan pendapatannya tentu sangatlah sulit dalam menerapkan upacara adat Bali yang murni, tetapi terdapat juga upacara adat yang dilaksanakan secara murni seperti *melasti*, *kuningan* dan *galungan*, serta *nyepi*. Adat merupakan suatu ciri khas bangsa Indonesia, Hasil wawancara pada I Made Darte (2023) menyatakan upacara adat Bali memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap kegiatan upacara adat tersebut, upacara adat Bali secara garis besar digolongkan menjadi 10 upacara adat, yakni *nyepi*, *melasti*, *tumpek udo*, *kuningan*, *galungan*, *saraswati*, *ngaben* dan *mependes*, dan sarana pendukung pada kegiatan adat dan keagamaan yaitu ukiran atau baju adat.

Upacara *nyepi* merupakan upacara yang sangat sakral dilakukan oleh masyarakat suku Bali yang berada di Kabupaten Langkat, upacara adat ini pada waktu sebelumnya dilaksanakan upacara adat *melasti*, persentase penyumbang nilai terbesar upacara adat di Kampung Bali adalah upacara *nyepi* dan *melasti*, kedua upacara adat tersebut masih dilaksanakan sebagaimana yang ada di Pulau Dewata, penilaian kedua upacara adat tersebut berdasarkan rasio persentase 10% mendapatkan nilai sebesar 10%, sedangkan pada upacara adat lainnya, terdapat beberapa penyederhaan seperti upacara adat *tumpek udo*, *kuningan*, *galungan* *ngerupuk* dan *saraswati* merupakan suatu upacara adat Bali yang masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Bali di Langkat, tetapi upacara adat ini mengalami penyederhaan dan pemertahanan, rasio persentase 40%, keempat upacara adat tersebut mendapatkan penilaian sebanyak 28%, sedangkan penyumbang ketidak mampuan pemertahanan adat oleh masyarakat suku Bali yang beradada di Langkat, yaitu upacara *ngaben* dan *mependes*, upacara *ngaben* tidak dilaksanakan kembali dikarenakan anggaran pembiayaan yang terlalu besar, umat Hindu di Bali melakukan upaya modernisasi dikarenakan sulitnya alat dan bahan upacara tersebut ditemui pada Kabupaten Langkat dengan melakukan keremasi, penilaian pemertahanan kedua adat tersebut berdasarkan rasio persentase 20%, kedua upacara tersebut mendapatkan nilai sebanyak 0 %, penilaian upacara adat dan juga upacara keagamaan yang dilakukan oleh penulis yaitu 100% dengan mempertimbangkan faktor-faktor kemurnian upacara adat yang dilaksanakan.

Moderasi Beragama Hindu Pada Masyarakat Kampung Bali

Moderasi beragama sangat banyak dibahas belakangan ini, moderasi beragama dianggap sebagai suatu jawaban terhadap konflik dan gesekan yang terjadi di masyarakat saat ini, pemerintah dan pejabat-pejabat negara dan akademisi menyusun suatu pedoman moderasi beragama ini, moderasi berasal dari kata '*moderatio*' dalam bahasa latin yang diartikan tidak berlebih atau kekurangan. Kata '*moderasi*' muncul ketika telah diserap dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini moderasi diartikan sebagai suatu yang tidak berlebihan dalam praktik beragama. Moderasi pada saat ini banyak dilaksanakan oleh agama Hindu dan Islam, dalam praktiknya di masyarakat penerapan moderasi telah dilaksanakan dalam bentuk nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Moderasi beragama di Indonesia telah dilaksanakan sejak dahulu pada saat kesepakatan ideologi pancasila di negara ini, pemahaman moderasi menjadi sangat penting pada masyarakat Hindu. Moderasi akan mendorong masyarakat menjadi lebih bijak dalam bertindak dan berpikir, hal ini dapat menjadi pencegah paham radikal di kehidupan masyarakat. Tidak hanya masyarakat beragama Hindu saja, tentunya paham radikal sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Jika dikaji secara mendalam nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Hindu terikat dalam suatu konsep *Tri kaya parisudha*, yang memiliki makna pentingnya keselarasan dalam berpikir, bertindak dan berkata dalam kehidupan bermasyarakat (Adisastra & Ni Made Rai Kristina, 2022).

Agama Hindu yang beberapa waktu ini dianggap sebagai agama yang radikal oleh beberapa kalangan dikarenakan tindakan penganut agama Hindu extreme india yang melakukan kekerasan pada umat Islam, tindakan tersebut bertentangan dengan apa yang dilakukan umat Hindu Bali di Kampung Bali Langkat mereka melaksanakan moderasi beragama, moderasi beragama sangatlah penting dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Kampung Bali, dikarenakan terdapat masyarakat yang menganut agama lain di Kampung Bali Langkat (Nisa et al., 2021). Masyarakat India beragama Hindu menjadi pusat media belakangan ini, dikarenakan gerakan ekstrim mereka dalam memperlakukan umat beragama lain, agama Hindu dijadikan gerakan nasionalisme di India, gerakan sayap kanan sangatlah bergejolak pada saat ini, gerakan Hindu ekstrimisme sayap kanan tersebut dinamakan fenomena sosiopolitik semenjak Perdana Menteri Narendra Modi, umat Hindu

di India memandang cara kekerasan sebagai cara yang sah dalam melakukan pemertahanan territorial etnonasional terutama pada umat muslim sebagai orang asing (Leidig, 2020). Hasil wawancara dengan Dewa Putu Dana (2023) mengungkapkan penganut agama Hindu di Kampung Bali Kabupaten Langkat sangat menjaga kerukunan beragama antar masyarakat, bahkan masyarakat Hindu sering membantu masyarakat Islam yang sedang mengadakan hajatan agama atau adat, seperti pesta pernikahan dan khitanan, masyarakat beragama Hindu mendirikan pura di Kampung Bali sebagai tempat persembayangan oleh masyarakat Hindu, pura tersebut memiliki beberapa pantangan atau aturan jika seseorang diluar agama Hindu ingin memasukinya, pantangan tersebut yaitu wanita haid dilarang masuk, laki-laki yang telah melakukan ziarah kubur atau melayat diharuskan untuk melakukan mandi wajib terlebih dahulu. Pada hasil wawancara kami terhadap masyarakat suku Bali beragama Hindu pada Kampung Bali Langkat mengenai implementasi moderasi beragama diperoleh data sebagai berikut:

Table 3. Data Moderasi Beragama Hindu Masyarakat Kampung Bali Langkat, Juli 2023

No	Keterangan	Jumlah Sampel	Persentase	Hasil Penilaian
1	Prinsip kasih sayang sesama masyarakat	5	20%	15%
2	Saling menghargai	2	35%	30%
3	Saling menghormati	5	35%	35%
4	Gotong royong	5	10%	10%
Total		17 KK	100 %	90%

Sumber: Hasil Wawancara, Kampung Bali, Juli 2023

Sikap tindakan masyarakat Kampung Bali Langkat tersebut sejalan dengan ajaran moral agama Hindu yaitu *Tat Twam Asi*, ajaran ini mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup merupakan ciptaan sang maha pencipta, *Tat Twam Asi* ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan melakukan perbuatan agama maupun norma yang berlaku di masyarakat tanpa adanya paksaan, melakukan tanggung jawab atas semua tindakan, dan lebih mendahulukan kepentingan Bersama (Suryawan, 2017). Hasil wawancara dengan Ni Nyoman Munet (2023) menyatakan moderasi agama yang dilakukan oleh masyarakat juga dapat dilihat dengan sering terjadinya pernikahan antara warga yang bersuku Bali beragama Hindu dengan warga suku Jawa beragama Islam. Umat Hindu menyadari hidup berbangsa ini tidak hanya satu agama, tetapi juga terdapat agama lain yang dianut oleh masyarakat Kampung Bali, kesadaran tersebut dapat dilihat dari tindakan moderasi beragama yang sangat cenderung dilakukan yaitu ketika hari raya nyipi, dimana masyarakat Hindu tidak memperlakukan umat Islam untuk melakukan azan dan melaksanakan sholat di masjid, moderasi beragama Hindu pada masyarakat Kampung Bali dipengaruhi oleh kelompok suka-duka, suatu kelompok perkumpulan masyarakat yang dibuat oleh masyarakat Hindu Bali, kelompok ini menjadi wadah pertukaran-pikiran antar masyarakat dan suatu alat ukur moderasi beragama Hindu di Kampung Bali, kelompok ini menjadi acuan masyarakat Hindu bersuku Bali yang terdapat di Kabupaten Langkat, kelompok suka-duka juga melakukan komunikasi dengan kelompok Hindu Bali yang terdapat pada Provinsi Sumatera Utara, prinsip moderasi beragama yang dianut oleh masyarakat Hindu di Kampung Bali adalah Kebangsaan dan Pancasila yang membuat kerukunan antar umat terus berjalan tanpa adanya konflik beragama di Kampung Bali, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

Moderasi Beragama Islam Pada Masyarakat Kampung Bali

Agama Islam merupakan agama yang suci dan menjunjung tinggi perdamaian, beberapa tahun yang lalu agama Islam dipandang sebagai agama yang mengajarkan kekerasan akibat dari tindakan teroris, padahal agama Islam adalah agama yang sangat mengajarkan kebaikan, kesantunan, saling menghormati, menghargai, gotong royong, dan menjaga perdamaian (Rosyid, 2022). Hasil wawancara Raharjo (2023) menyatakan umat Islam yang bertempat tinggal di Kampung Bali melaksanakan moderasi beragama dalam tatanan masyarakatnya, umat Islam yang bertempat tinggal di Kampung Bali sangat menjaga kerukunan beragama, masyarakat Islam juga melakukan hal yang sama yaitu membantu masyarakat suku Bali beragama Hindu yang sedang melaksanakan hajatan, masjid di Kampung Bali terdapat 1 bangunan, masjid ini menjadi tempat



beribadah umat muslim di Kampung Bali. Moderasi beragama dapat dilihat dari perbuatan masyarakat umat Islam sebagai berikut:

Table 4. Data Moderasi Beragama Islam Masyarakat Kampung Bali Langkat, Juli 2023

No	Keterangan	Jumlah Sampel	Persentase	Hasil Penilaian
1	Prinsip kasih sayang sesama masyarakat	5	20%	16%
2	Saling menghargai	5	35%	30%
3	Saling menghormati	5	35%	35%
4	Gotong royong	5	10%	10%
Total		20 KK	100 %	91%

Sumber: Hasil Wawancara, Kampug Bali, Juli 2023

Moderasi beragama cenderung dilakukan oleh umat Islam di Kampung Bali Langkat terutama perbuatan saling menghargai ketika hari raya umat Islam dan umat Hindu, umat Islam di Kampung Bali sebanyak 40 Keluarga, umat Islam di Kampung Bali juga menyadari sebagaimana dijelaskan dalam pancasila bahwa butir ketiga, yaitu persatuan Indonesia, dan dalam kitab suci agama Islam yaitu Al-Quran, pada surat Al-Kafirun, yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون/109: 6)

Terjemahan: Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (Al-Kafirun/109:6)

Hasil wawancara dengan Nuraidar (2023) menyatakan moderasi beragama umat Islam di Kampung Bali berdasarkan ayat Al-Quran dan Pancasila tersebut masyarakat agama Islam melakukan moderasi beragama dan tidak memperlakukan kegiatan adat dan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali beragama Hindu ataupun suku dan agama lainnya, umat Islam pada Kampung Bali, Kabupaten Langkat mengalami hal yang sama dengan masyarakat Hindu Bali sebagai sesama transmigran ketika pada awal membuka perkampungan yang diberi nama "Kampung Bali" yang menjadi faktor historis yang melekat pada masyarakat Kampung Bali, sebagaimana disampaikan oleh subjek penelitian kami pada saat melakukan wawancara. Islam dan Hindu adalah agama yang sama-sama mengajarkan kebaikan dan kerukunan antar umat, ajaran tersebut telah dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Bali di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, tidaklah mungkin seseorang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain yang bukan merupakan dari kepercayaanya.

SIMPULAN

Masyarakat suku Bali yang bertempat tinggal di Kampung Bali Langkat generasi pertama dan kedua masih melaksanakan pemertahanan adat yang sangat kental, tetapi generasi ketiga suku Bali mengalami penurunan pemertahanan penggunaan bahasa Bali meskipun pemertahanan upacara adat dan keagamaan masih banyak dilaksanakan, generasi ketiga cenderung menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Bali, generasi ketiga dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan sangat aktif dan berantusias sebagai upaya pemertahanan adat Bali di kampung mereka, moderasi agama Hindu sangatlah dilakukan oleh umat Hindu di Kampung Bali Langkat yang dapat dilihat ketika hari raya nyepi, pandangan masyarakat mengenai *Tat Twam Asi* yaitu tindakan agama tanpa paksaan, masyarakat Hindu tidak memperlakukan azan dan sholat yang dilakukan umat Islam ketika hari raya nyepi, moderasi agama juga dilaksanakan umat Islam dengan prinsip agama Islam yaitu agama yang menjunjung tinggi perdamaian, tindakan moderasi beragama dapat terlihat ketika acara hari raya umat Hindu, masyarakat tidak memperlakukan seluruh kegiatan masyarakat suku Bali, setiap pihak yang berdomisili di Kampung Bali, Kabupaten Langkat sangat memahami bahwa dalam bernegara tidaklah mungkin memaksakan suatu kehendaknya sendiri, masyarakat Kampung Bali memahami toleransi dan moderasi beragama adalah suatu kunci perdamaian di lingkungan masyarakat. Generasi Kampung Bali Langkat memerlukan pembelajaran yang efisien mengenai bahasa Bali agar penggunaan dan pemertahanan agar bahasa Bali di Kampung Bali Langkat agar ke depannya tidak hilang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan terhadap Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Dan Riset Teknologi dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai lembaga yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastra, I. N. S., & Ni Made Rai Kristina. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi). *Widya Katambung*, 13(2), 34–44. <https://doi.org/10.33363/wk.v13i2.883>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Cici Kirani, dan R. (2023). Mengungkap Ritual Mecaru Sebagai Ketahanan Budaya Lokal Etnis Bali di Kabupaten Langkat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1). <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/1985>.
- Darma, S., & Siregar, M. . (2017). Balinese Language Maintenance and Shift among the Third Generation of Balinese Immigrant's Parents inKampung Bali Langkat North Sumatera. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistic World*, 16(1), 1–8.
- Desky, A. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.11063>.
- Dewi Mashita. (2019). *Adat Istiadat Masyarakat Bali*. PT Temrina Media Grafika.
- Jamaludin, A. N. (2022). Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 539–548. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893>
- Leidig, E. (2020). Hindutva as a variant of right-wing extremism. *Patterns of Prejudice*, 54(3), 215–237. <https://doi.org/10.1080/0031322X.2020.1759861>.
- Manan, P. A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Mastini, G. N. (2019). Rasa bahasa dalam bahasa bali. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 2–5. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>.
- Mirsa Astuti. (2022). *Hukum Adat Dan Antropologi (Pertama)*. CV. Pustaka Prima.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Ramadani, Sumarsih, & Gurning, B. (2018). the Language Maintenance of Balinese in Langkat. *Linguistik Terapan*, 14(3), 282–287. <https://doi.org/10.24114/lt.v14i3.11268>
- Rika. (2020). *Langkat Kembali Terpilih Sebagai Kabupaten Gerakan Menuju 100 Smart City*. Diunduh di www.langkatkab.go.id [https://www.langkatkab.go.id/berita/2543/langkat-kembali-terpilih-sebagai-kabupaten-gerakan-menuju-100-smart-city tanggal 12 Oktober](https://www.langkatkab.go.id/berita/2543/langkat-kembali-terpilih-sebagai-kabupaten-gerakan-menuju-100-smart-city-tanggal-12-oktober).
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2), 101–110.
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. BuatBuku.com.
- Suryawan, N. (2017). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Integrasi Antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p02>

